

**PEMAKNAAN LIRIK LAGU "WISH YOU WERE HERE"
YANG DIPOPULERKAN OLEH NECK DEEP
(STUDI ANALISIS SEMIOTIKA
ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

OLEH:

SINTYIA HOT MARITO BR. SIAGIAN

218530042



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/2/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)27/2/26

**PEMAKNAAN LIRIK LAGU "WISH YOU WERE HERE"
YANG DIPOPULERKAN OLEH NECK DEEP
(STUDI ANALISIS SEMIOTIKA
ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2015

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 27/2/26

Access From (repositori.uma.ac.id)27/2/26

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : PEMAKNAAN LIRIK LAGU "*WISH YOU WERE HERE*" YANG DIPOPULERKAN OLEH NECK DEEP (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Nama : SINTYIA HOT MARITO BR. SIAGIAN

Npm : 218530042

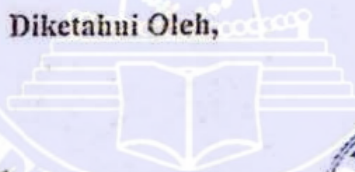
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh,
Pembimbing

Rehia Karenina Isabella Barus, S.Sos, M.SP

Diketahui Oleh,

Ketua Program Studi



Rehia Karenina Isabella Barus, S.Sos, M.SP



Dr. Taulik Wal Hidayat S.Sos, M.AP

03 September 2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 27/2/26

Access From (repositori.uma.ac.id)27/2/26

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Sintyia Hot Marito Br. Siagian

NPM: 218530042

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area, menyatakan bahwa skripsi/tugas akhir/laporan yang saya susun dengan judul "PEMAKNAAN LIRIK LAGU "WISH YOU WERE HERE " YANG DIPOPULERKAN OLEH NECK DEEP (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)" adalah hasil karya sendiri. Saya tidak melakukan plagiarisme atau penjiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan dalam sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi/tugas akhir/laporan ini merupakan hasil plagiarisme atau penjiplakan, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan akademik yang berlaku di Universitas Medan Area. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dalam keadaan sadar tanpa ada paksaan dari pihak mana pun.

Medan, 26 Mei 2025



Sintyia Hot Marito Br. Siagian

218530042

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai Sívitas Akademik Universitas Medan Area, Saya Yang Bertanda Tangan
Di Bawah Ini:

Nama: Sintyia Hot Marito Br. Siagian

NPM: 218530042

Program Studi: Ilmu Komunikasi

Fakultas: Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Jenis Karya: Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

Menyatakan bahwa saya menyetujui untuk memberikan hak kepada Universitas Medan Area untuk menyimpan, mengunggah, dan mendistribusikan tugas akhir/skripsi/tesis saya dengan judul "PEMAKNAAN LIRIK LAGU *WISH YOU WERE HERE* YANG DIPOPULERKAN OLEH NECK DEEP (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)" untuk kepentingan akademis dan penelitian. Saya memahami bahwa publikasi ini bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas dan penyebaran ilmu pengetahuan, serta mendukung kegiatan akademik di lingkungan universitas dan masyarakat luas. Saya juga menyatakan bahwa tugas akhir/skripsi/tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, tidak mengandung plagiarisme, dan telah memenuhi ketentuan akademik yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran hak cipta atau ketidaksesuaian dengan ketentuan akademik, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku sesuai

peraturan universitas. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di: Medan

Pada Tanggal: 26 Mei 2025

Yang Menyatakan:



(Sintyia Hot Marito Br. Siagian)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna lirik lagu *Wish You Were Here* yang dipopulerkan oleh Neck Deep melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Lagu ini dipilih karena mengandung ekspresi emosional yang mendalam tentang kehilangan dan kerinduan, yang mencerminkan pengalaman universal manusia dalam menghadapi duka. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis semiotika Barthes, yang mencakup tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu ini tidak hanya menyampaikan makna literal tentang kehilangan, tetapi juga mencerminkan konflik emosional, rasa bersalah, nostalgia, serta penolakan terhadap narasi-narasi sosial tentang kematian. Melalui analisis mitos, ditemukan bahwa lagu ini membentuk nilai simbolis tentang cinta abadi dan pentingnya memori sebagai pengikat emosi manusia. Musik dalam lagu ini juga berfungsi sebagai media komunikasi emosional yang kolektif, menghubungkan pengalaman personal dengan pengalaman sosial yang lebih luas. Dengan demikian, lagu *Wish You Were Here* tidak hanya menjadi karya seni musikal, tetapi juga teks budaya yang kaya makna dan relevan dalam kajian komunikasi massa dan budaya populer.

Kata kunci: Semiotika Roland Barthes, Lirik Lagu, Pop Punk, Komunikasi Emosional, Kehilangan

ABSTRAC

This study aims to analyze the meaning of the song lyrics Wish You Were Here popularized by Neck Deep using Roland Barthes' semiotic theory. The song was chosen due to its profound emotional expression of loss and longing, reflecting a universal human experience of grief. The research employed a qualitative descriptive method with Barthes' semiotic analysis, which includes three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The findings reveal that the song's lyrics convey not only a literal sense of loss, but also express emotional conflict, guilt, nostalgia, and resistance to common social narratives about death. Through myth analysis, the song is found to construct symbolic values of eternal love and the role of memory as an emotional anchor. The music further serves as a medium of emotional and collective communication, bridging personal experiences with broader social sentiments. Thus, Wish You Were Here is not only a musical work but also a cultural text rich in meaning and relevant to the study of mass communication and popular culture.

Keywords: *Semiotics Roland Barthes, Song Lyrics, Pop Punk, Emotional Communication, Loss*

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Sintyia Hot Marito Br. Siagian, lahir di Provinsi Sumatera Utara, Tebing Tinggi, pada tanggal 11 November 2003, anak dari Bapak Sahata Parulian Siagian dan Ibu Riama Sitorus. Penulis merupakan anak ke empat dari empat bersaudara. Penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar (SD) di Methodist 1 Tebing Tinggi, dari SD penulis memiliki hobi menggambar, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 9 Tebing Tinggi. Kemudian penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Tebing Tinggi, penulis memilih jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk mengembangkan kemampuan analisis dan kritis, serta meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan sosial. Penulis mendapatkan penghargaan juara kelas dan diberi kesempatan menjabat sebagai wakil ketua kelas. Penulis juga aktif dalam mengikuti ekstrakurikuler, penulis mengikuti ekstrakurikuler Karateka dan Basketball. Kemudian penulis melanjutkan dunia pendidikan S1 di Universitas Medan Area, dan memilih jurusan Ilmu Komunikasi. Selama masa perkuliahan, penulis tidak hanya aktif dalam bidang akademik, penulis juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh kampus maupun di luar kampus. Penulis juga mendapatkan Beasiswa dari Bank Indonesia, dan kemudian bergabung di Komunitas GenBI (Generasi Baru Indonesia) yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia. Penulis berperan di bidang Publikasi dan Sosialisasi (PUBSOS) dari prestasi yang penulis dapatkan itu, membuka peluang penulis untuk mengembangkan bakat Desain dan Editing penulis. Selain itu penulis juga aktif dalam mengikuti Organisasi Pers Mahasiswa Bingkai Uma (Persma), yang di mana

penulis berperan di bidang Desain & Layout. Atas keaktifan dan kreativitas penulis mendapatkan sertifikat diantaranya:

1. Sertifikat Seminar Nasional “Bongkar Tuntas Beasiswa + How To Be A Winner” yang diselenggarakan oleh Pemerintah Mahasiswa FASILKOM-TI USU (Tebing Tinggi, 2019)
2. Sertifikat Piagam Penghargaan Juara 3 Kelas di Sekolah SMA Negeri 3 Tebing Tinggi (Tebing Tebing Tinggi, 2020-2021)
3. Sertifikat Piagam Penghargaan Peserta Seminar Budaya Adat Melayu Deli “Harmoni Budaya: Menggali Potensi Kolaborasi Antar Suku di Medan” (Medan, 2023)
4. Sertifikat Piagam Penghargaan Peserta Workshop Penulisan Skenario Film “Menginspirasi Generasi Muda: Menulis Skenario Film Tentang Kolaborasi Dalam Kebudayaan di Kota Medan” (Medan, 2023)
5. Sertifikat Apresiasi Peserta Seminar “As a participant in the socialization of the Bank Indonesia scholarship, which was held at the University of Medan Area” (Medan, 2024)
6. Sertifikat Penghargaan Peserta Workshop Fotografi & Videografi GENEX Fest: GenBI Expo & Anniversary Xperience Fest dengan tema, “Creating Fun, Shaping Future” (Medan, 2024)
7. Sertifikat Peserta Event Literasi Keuangan Indonesia Terdepan (Like It) “Generasi Muda Menuju Masa Depan Cerah dengan Berinvestasi di Pasar Keuangan” (Medan, 2024)

8. Certificate of Competence Digital Marketing Atas Nama Badan Nasional
Sertifikasi Profesi On Behalf of Indonesian Professional Certification
Authority (Yogyakarta, 2025)



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus karena berkat dan karunia-Nya penulis dapat melengkapi tugas-tugas yang diwajibkan kepada mahasiswa Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Program Studi Ilmu Komunikasi untuk memperoleh gelar sarjana.

Pada penulisan skripsi ini penulis mengalami banyak kesulitan, seperti kurangnya literatur yang dibutuhkan dan keterbatasan kemampuan menulis. Namun dengan kemauan keras dan tanggungjawab yang dilandasi dengan itikad baik, maka kesulitan tersebut dapat teratasi. Adapun judul yang diajukan dalam penyusunan skripsi ini adalah **“PEMAKNAAN LIRIK LAGU *WISH YOU WERE HERE* YANG DIPOPULERKAN OLEH NECK DEEP (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)”**

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini dibantu oleh beberapa pihak. Melalui kesempatan ini, izinkan penulis menyampaikan ucapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang sangat dicintai kedua Orang Tua, Bapak Sahata Parulian Siagian dan Mama Riama Sitorus atas kasih sayang, doa, nasihat, dukungan, dan kerja keras yang diberikan kepada penulis.
2. Kepada kakak kandung yang tercinta, Sondang Lestari Br. Siagian, S.Tr. Par., Intan Suziana Br. Siagian, S.K.M., Anggi Novita Br. Siagian S.S.
3. Kepada Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.sc. sebagai Rektor Universitas Medan Area.

4. Kepada Bapak Dr. Walid Mustafa Sembiring, S.Sos., M.I.P. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
5. Kepada Bapak Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos., MAP. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
6. Kepada Ibu Rehia Karenina Isabella Barus, S.Sos, M.SP. selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberi motivasi, saran, dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi.
7. Kepada Bapak/Ibu Dosen serta seluruh Civitas Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
8. Kepada seluruh teman-teman Komunitas GenBI Sumatera Utara, terutama GenBI Komisariat UMA, yang telah menjadi keluarga, memberikan pengalaman, semangat, dan kesempatan dalam berproses serta mengembangkan bakat diri.
9. Kepada seluruh teman teman Organisasi Pers Mahasiswa Bingkai UMA, yang juga menjadi keluarga, memberikan pengalaman, semangat, dan kesempatan dalam berproses serta mengembangkan bakat diri.
10. Kepada teman teman terkasih, Ananda Aisyah Hazzarah Br. Gultom, Saskia Deswita Surya, yang telah menjadi bagian dari perjuangan ini.
11. Kepada seluruh teman-teman kelas Reg B1 Ilmu Komunikasi stambuk 2021.
12. Kepada diri sendiri, karena sudah tetap berdiri. Terima kasih karena tidak menyerah, meskipun jalan yang dilalui penuh liku. Terima kasih karena sudah belajar menerima kegagalan, mengubah luka menjadi pelajaran, dan

13. menjadikan rasa sakit sebagai bahan bakar untuk terus maju. Terima kasih sudah berani mengakui kelemahan, tapi juga tetap memilih untuk tumbuh. Terima kasih karena tidak selalu menuntut kesempurnaan, tapi terus belajar menjadi lebih baik dari kemarin. Terima kasih karena sudah menyayangi diri sendiri. Terima kasih karena tetap memilih untuk hidup, mencintai, dan berjuang.

Semoga Tuhan senantiasa melimpahkan berkat-Nya dan membalas semua kebaikan mereka. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan membutuhkan berbagai perbaikan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun penulis terima dengan senang hati. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak.

Medan, 30 Mei 2025

Penulis

Sintyia Hot Marito Br. Siagian

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRAC.....	i
RIWAYAT HIDUP	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Komunikasi Massa	7
2.1.1 Karakteristik Komunikasi Massa.....	9
2.1.2 Fungsi Komunikasi Massa.....	10
2.1.3 Musik Sebagai Media Komunikasi Massa	11
2.1.4 Hubungan Komunikasi Massa dengan Analisis Semiotika	12
2.1.5 Musik dalam Era Digital dan Komunikasi Massa	13
2.2 Musik sebagai Media Komunikasi	14
2.2.1 Musik dan Penyampaian Pesan.....	14
2.2.2 Musik dan Identitas Budaya	15
2.2.3 Musik sebagai Media Komunikasi Emosional	16
2.2.4 Musik dalam Konteks Komunikasi Massa	16
2.2.5 Musik sebagai Penghubung Antarbudaya	17

2.3 Jenis-Jenis Genre Musik.....	17
2.4 Genre Musik dalam Penelitian	22
2.4.1 Pop Punk sebagai Subgenre	22
2.4.2 Neck Deep dan Karakteristik Musiknya	23
2.5 Semiotika.....	23
2.5.1 Integrasi Teori dalam Penelitian	29
2.5.2 Relevansi Semiotika dalam Musik	30
2.5.3 Semiotika dan Musik sebagai Media Komunikasi	30
2.6 Teori Semiotika Roland Barthes	31
2.6.1 Aplikasi Semiotika dalam Penelitian	31
2.7 Penelitian Terdahulu.....	33
2.8 Krangka Berpikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1.1 Waktu Penelitian.....	38
3.1.2 Tempat Penelitian	38
3.4.1 Data Primer	40
3.4.2 Data Sekunder.....	40
3.5.1 Mendengar Lagu.....	41
3.5.2 Observasi	42
3.5.3 Dokumentasi	42
3.5.4 Studi Literatur	42
3.6 Teknik Analisis Data	43
3.6.1 Pengumpulan Data.....	43
3.6.2 Analisis Denotasi	44
3.6.3 Analisis Konotasi	44
3.6.4 Analisis Mitos	44

3.6.5 Penyusunan Hasil Analisis.....	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Gambaran Umum Neck Deep	47
4.2 Single dan Album Neck Deep	56
4.2.1 Album Studio.....	57
4.2.2 Single dan Lagu Populer.....	59
4.3 Lirik Lagu “Wish You Were Here”.....	61
4.4. Hasil Penelitian.....	64
4.4.1 Pemaknaan Lirik Lagu Wish You Were Here yang Dipopulerkan Oleh Neck Deep melalui Teori Semiotika Roland Barthes.....	64
4.4.2 Tanda-Tanda Naratif dalam Lagu <i>Wish You Were Here</i>	85
4.4.3 Analisis Tempo Lagu.....	88
4.5 Pembahasan	93
BAB V PENUTUP.....	100
5.1 Kesimpulan.....	100
5.2 Saran	102
5.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya.....	102
5.2.2 Bagi Universitas Medan Area.....	102
5.2.3 Bagi Pendengar Lagu <i>Wish You Were Here</i>	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN.....	107

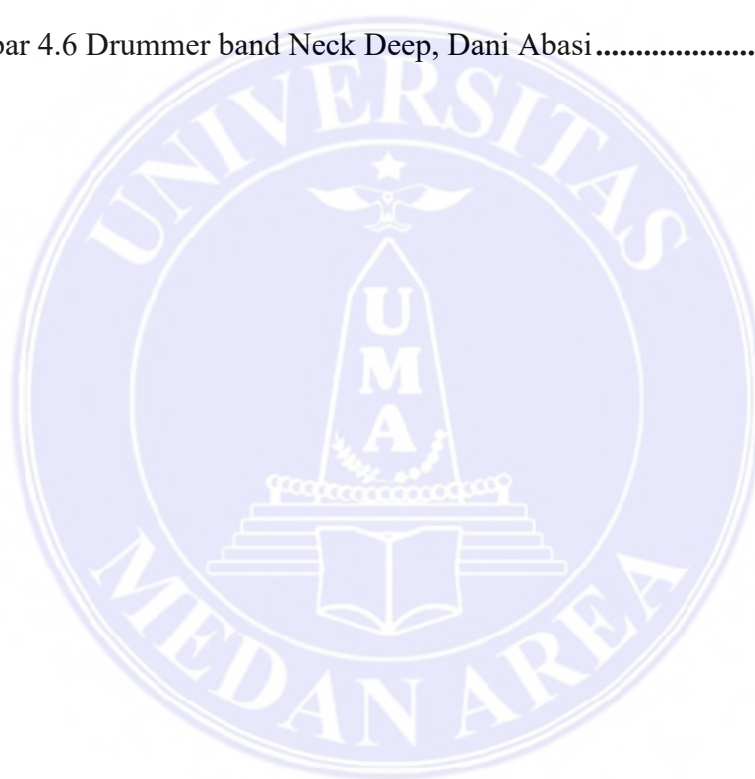
DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	35
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	38
Tabel 4.1 Nama Anggota Band Neck Deep	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 “Wish You Were Here” Neck Deep	2
Gambar 4.1 Anggota Band Neck Deep	47
Gambar 4.2 Vokalis Band Neck Deep, Ben Barlow	48
Gambar 4.3 Gitaris band Neck Deep, Matt West	49
Gambar 4.4 Gitaris band Neck Deep, Sam Bowden	50
Gambar 4.5 Bassist band Neck Deep, Seb Barlow	51
Gambar 4.6 Drummer band Neck Deep, Dani Abasi	52



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi massa merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan modern, di mana informasi, ide, dan emosi dapat disampaikan kepada khalayak luas melalui berbagai media seperti televisi, radio, surat kabar, dan platform digital. (McQuail 2014), komunikasi massa memiliki peran dalam membentuk persepsi, opini publik, hingga budaya masyarakat. Salah satu bentuk komunikasi massa yang efektif dan universal adalah musik. Musik tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga medium untuk menyampaikan pesan sosial, budaya, dan emosional yang mampu melampaui batas bahasa serta budaya. Musik juga dapat menjadi refleksi dari nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat serta mempresentasikan pengalaman emosional dan sosial yang dialami oleh individu maupun kelompok tertentu, (Tagg 2015).

Dalam musik lirik menjadi elemen utama yang memperkuat pesan dan makna. Lirik lagu mencerminkan pengalaman manusia dan sering menjadi jembatan antara artis (komunikator) dengan pendengar (komunikan). Lirik lagu dapat menjadi alat yang kuat untuk memahami emosi, kisah hidup, dan pandangan dunia penciptanya. Setiap kata dalam lirik lagu memiliki makna yang dapat diinterpretasikan secara beragam oleh pendengar, tergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman pribadi mereka, (Negus 2023). Dalam konteks ini, lagu *Wish You Were Here* yang dipopulerkan oleh Neck Deep

menjadi salah satu contoh karya musik yang tidak hanya menghadirkan harmoni melodi, tetapi juga memiliki kedalaman pesan emosional.



Gambar 1.1 “Wish You Were Here” Neck Deep
(Sumber: <https://images.app.goo.gl/TwaZQFxMA2g3eHSD>)

Neck Deep adalah band *pop punk* asal Wrexham, Wales, Inggris, yang dibentuk pada tahun 2012. Band ini terdiri dari Ben Barlow (vokalis), Matt West (gitaris), Sam Bowden (gitaris), Seb Barlow (bassist), dan Dani Abasi (drummer). Mereka dikenal dengan gaya musik *pop punk* yang enerjik namun juga memiliki lirik yang emosional dan introspektif. Neck Deep meraih popularitas global melalui album-album mereka seperti *Wishful Thinking* (2014), *Life's Not Out to Get You* (2015), *The Peace and The Panic* (2017), dan *All Distortions Are Intentional* (2020). Dalam genre *pop punk*, musik tidak hanya menjadi sarana ekspresi perasaan tetapi juga sebuah bentuk kritik sosial yang mengangkat berbagai isu yang dekat dengan kehidupan remaja dan anak muda, (Cook 2018).

Lagu *Wish You Were Here* dirilis pada tahun 2017 dalam album *The Peace and the Panic*. Lagu ini diciptakan oleh Ben Barlow sebagai bentuk penghormatan kepada teman dekatnya yang telah meninggal dunia. Lirik lagu ini mencerminkan perasaan kehilangan, kerinduan, dan proses berduka yang sangat personal namun universal. Dengan perpaduan melodi yang melankolis dan lirik yang emosional, lagu ini menjadi salah satu karya yang paling dikenal dari Neck Deep. Musik sebagai medium komunikasi mampu membangkitkan kenangan dan emosi yang kuat melalui kombinasi antara melodi dan lirik, yang dapat membuat pendengar merasakan ketertarikan emosional dengan lagu tersebut, (Chandler 2017).

Dalam memahami makna yang terkandung dalam lagu ini, teori semiotika menjadi teori yang tepat. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan makna dalam berbagai bentuk komunikasi. (Roland Barthes 1992) mengembangkan teori semiotika dengan mengklasifikasikan tanda menjadi tiga tingkat makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui teori ini lagu *Wish You Were Here* dapat dianalisis tidak hanya berdasarkan makna literalnya, tetapi juga lapisan makna yang lebih dalam yang terbentuk dari pengalaman audiens dan konteks budaya. Barthes juga menjelaskan bagaimana tanda dalam teks budaya termasuk lirik lagu, dapat membawa makna yang lebih luas, sering kali terkait dengan ideologi dan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat, (Chandler 2017).

Menurut (Chandler 2017) semiotika memungkinkan eksplorasi makna yang tersembunyi dalam teks, baik verbal maupun nonverbal. Teori ini relevan dalam penelitian lirik lagu karena memungkinkan analisis mendalam pesan yang ingin

disampaikan oleh pencipta lagu. Selain itu, (Tagg 2015) menambahkan bahwa musik sebagai teks budaya memiliki kekuatan untuk mempresentasikan emosi kolektif yang dapat dimaknai secara subjektif oleh pendengar. Dengan demikian penelitian semiotika dalam musik dapat membuka wawasan baru dalam memahami bagaimana lagu dapat berfungsi sebagai medium komunikasi yang kompleks dan memiliki berbagai lapisan makna.

Pemilihan lagu *Wish You Were Here* sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa alasan utama. Pertama, lagu ini memiliki tema yang universal, yaitu kehilangan dan kerinduan yang dapat dirasakan oleh banyak orang. Kedua, dari segi semiotika, lagu ini kaya akan tanda dan simbol yang menarik untuk dianalisis. Ketiga, sebagai genre *pop punk* lagu ini menawarkan kombinasi unik antara ekspresi emosional dan estetika musik yang khas. Keempat, penelitian ini juga berkontribusi dalam memahami bagaimana musik dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan emosional dan sosial, (Negus 2023). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam kajian musik populer, tetapi juga dalam memahami bagaimana musik dapat membentuk identitas, membangun memori kolektif, dan menjadi alat refleksi sosial bagi para pendengarnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur tanda yang terkandung dalam lirik lagu *Wish You Were Here* yang dipopulerkan oleh Neck Deep menurut analisis semiotika Roland Barthes?

2. Bagaimana denotasi, konotasi, dan mitos yang dimunculkan dalam lirik lagu tersebut?
3. Apa makna mendalam dari pesan-pesan emosional yang disampaikan dalam lirik lagu *Wish You Were Here*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis struktur tanda dalam lirik lagu *Wish You Were Here* menggunakan teori semiotika Roland Barthes.
2. Mengidentifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.
3. Mengungkap pesan emosional yang mendalam dalam lirik lagu *Wish You Were Here*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman tentang bagaimana lagu dapat menjadi media refleksi diri dan pengobatan emosional, terutama bagi mereka yang menghadapi kehilangan atau kesedihan mendalam.

- Bagi peneliti

Menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian serupa dalam bidang analisis semiotika, khususnya dalam mengkaji musik sebagai bentuk komunikasi massa.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik tentang penggunaan semiotika Roland Barthes dalam analisis karya seni, khususnya lirik lagu. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa atau akademis yang tertarik untuk mengeksplorasi tema serupa.

3. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori komunikasi massa, khususnya dalam konteks budaya populer. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, penelitian ini menunjukkan bagaimana lagu dapat menjadi bentuk komunikasi kompleks yang melibatkan aspek linguistik, budaya, dan emosional.

Dengan demikian penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang makna di balik lirik lagu *Wish You Were Here*, tetapi juga memperluas pemahaman tentang peran musik sebagai medium komunikasi massa yang mampu menyampaikan pesan emosional secara mendalam dan universal.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan dari pengirim (komunikator) kepada audiens yang luas melalui media massa. Proses ini mencakup penggunaan saluran teknologi yang terorganisasi untuk menjangkau banyak orang secara bersamaan, dengan tujuan memberikan informasi, mendidik, menghibur, atau memengaruhi opini publik. Komunikasi massa memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat modern karena dapat menyebarkan pesan secara cepat dan serentak ke khalayak yang tersebar secara geografis.

Menurut (Denis McQuail 2014), komunikasi massa merupakan salah satu bentuk komunikasi yang unik karena melibatkan penggunaan media sebagai saluran utama untuk menjembatani jarak antara komunikator dan komunikan. Berbeda dengan komunikasi interpersonal atau kelompok yang melibatkan interaksi langsung, komunikasi massa bersifat tidak langsung dan sering kali anonim, di mana pengirim pesan mungkin tidak pernah bertemu langsung dengan penerimanya.

Komunikasi massa telah berkembang dari era tradisional hingga era modern. Pada awalnya media massa seperti surat kabar, majalah, dan radio menjadi alat utama dalam menyampaikan informasi. Dengan kemajuan teknologi, televisi dan internet kemudian mengambil alih peran tersebut, memberikan akses informasi yang lebih cepat dan lebih interaktif. Dalam era

digital saat ini komunikasi massa semakin bertransformasi dengan munculnya media sosial, streaming musik, dan platform berbasis video seperti YouTube dan TikTok.

Komunikasi massa memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Fungsi utamanya tidak hanya terbatas pada penyebaran informasi, tetapi juga melibatkan pembentukan opini publik, penyebaran budaya, dan penguatan identitas kelompok. Media massa sering menjadi alat untuk menyatukan masyarakat melalui pengalaman bersama, seperti menonton acara televisi atau mendengarkan lagu yang sama.

Dalam konteks globalisasi komunikasi massa juga berfungsi sebagai penghubung antarbudaya, memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang untuk saling memahami melalui pertukaran informasi, musik, atau seni. Musik, sebagai salah satu bentuk media massa, memiliki kekuatan untuk menjembatani perbedaan budaya dan menyampaikan pesan universal yang dapat dipahami oleh semua orang, terlepas dari bahasa atau lokasi geografis mereka.

Musik merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang sangat efektif, karena mampu menjangkau audiens yang luas melalui berbagai platform media, seperti radio, televisi, dan media digital. Sebagai media komunikasi musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan sosial, emosi, dan ideologi tertentu.

Dalam penelitian ini komunikasi massa menjadi landasan utama untuk memahami bagaimana musik, khususnya lagu *Wish You Were Here* yang dipopulerkan oleh Neck Deep, dapat berfungsi sebagai media untuk

menyampaikan pesan emosional kepada audiens global. Analisis semiotika kemudian digunakan untuk mengungkap makna mendalam yang terkandung dalam lirik lagu tersebut, baik dalam konteks komunikasi massa maupun dalam konteks budaya yang lebih luas.

Peran komunikasi massa semakin relevan di era digital, di mana distribusi konten musik menjadi lebih mudah dan cepat melalui platform digital. Dalam era ini musik dapat menjadi viral hanya dalam hitungan jam, memberikan dampak besar pada cara pesan-pesan dalam musik diterima oleh audiens. Oleh karena itu komunikasi massa menjadi kerangka teoretis yang penting untuk memahami bagaimana pesan dalam lagu dapat memengaruhi audiens secara emosional dan kultural.

2.1.1 Karakteristik Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan kepada khalayak luas melalui media yang terorganisasi, seperti televisi, radio, surat kabar, hingga media digital. Menurut (McQuail 2014) komunikasi massa memiliki peran signifikan dalam masyarakat modern karena mampu menjangkau audiens yang luas secara serentak. Definisi ini menunjukkan bahwa komunikasi massa tidak hanya mencakup penyebaran informasi, tetapi juga melibatkan pengaruh sosial, politik, dan budaya. Komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

1. Bersifat Publik. Pesan yang disampaikan melalui media massa dapat diakses oleh siapa saja tanpa batasan geografis atau sosial tertentu.

2. Anonim. Hubungan antara komunikator (penyampai pesan) dan komunikan (penerima pesan) sering kali bersifat tidak langsung dan tanpa interaksi personal.
3. Cepat dan Serentak. Komunikasi massa memungkinkan penyebaran pesan secara instan ke audiens yang sangat luas dalam waktu yang bersamaan.
4. Menggunakan Teknologi. Media massa bergantung pada teknologi, baik teknologi tradisional seperti cetak dan penyiaran, maupun teknologi modern seperti internet dan media sosial.
5. Sistematis dan Terorganisasi. Proses komunikasi massa melibatkan institusi atau organisasi yang terstruktur, seperti perusahaan media.

2.1.2 Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki fungsi yang beragam dalam kehidupan masyarakat. Menurut (Lasswell 1948) fungsi komunikasi massa dapat dibagi menjadi empat kategori utama:

1. *Surveillance* (Pengawasan)

Komunikasi massa bertugas menyampaikan informasi penting terkait perkembangan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Contohnya adalah laporan berita, peringatan cuaca, atau informasi tentang kebijakan pemerintah. Fungsi ini membantu masyarakat memahami dunia di sekitar mereka

2. *Correlation* (Korelasi)

Media massa membantu khalayak menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap berbagai peristiwa atau isu. Korelasi ini sering diwujudkan melalui analisis, komentar, atau editorial yang disediakan oleh media.

3. *Transmission of Culture* (Transmisi Budaya)

Media massa memainkan peran penting dalam mewariskan nilai-nilai, norma, dan tradisi antar-generasi. Melalui konten seperti film, musik, atau iklan, media memperkenalkan elemen-elemen budaya tertentu kepada khalayak luas.

4. *Entertainment* (Hiburan)

Media massa juga menyediakan hiburan melalui berbagai bentuk konten, seperti musik, drama, komedi, dan olahraga. Fungsi ini membantu masyarakat mengatasi stres dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih ringan.

Beberapa pakar juga menambahkan fungsi edukasi (pendidikan) sebagai aspek penting komunikasi massa, di mana media digunakan untuk menyebarkan pengetahuan dan meningkatkan literasi masyarakat.

2.1.3 Musik Sebagai Media Komunikasi Massa

Musik adalah salah satu bentuk komunikasi massa yang sangat efektif. Sebagai bentuk seni yang universal, musik melibatkan elemen-elemen seperti lirik,

melodi, ritme, dan harmoni yang mampu menyampaikan pesan kepada pendengar dari berbagai latar belakang.

Menurut (Tagg 2015) musik berfungsi sebagai bahasa simbolik yang mampu mengekspresikan emosi, pengalaman, dan ideologi. Dalam konteks komunikasi massa, musik menjadi media yang dapat:

1. Menyampaikan Emosi dan Pengalaman

Musik sering kali digunakan untuk mengekspresikan perasaan, seperti cinta, kerinduan, atau kehilangan.

2. Mencerminkan Nilai Sosial dan Budaya

Musik mencerminkan identitas suatu kelompok atau masyarakat tertentu, termasuk nilai-nilai, tradisi, dan pandangan hidup mereka.

3. Menyatukan Audiens Global

Dalam era digital musik memiliki daya jangkauan global, memungkinkan orang dari berbagai belahan dunia untuk berbagi pengalaman melalui karya seni yang sama.

2.1.4 Hubungan Komunikasi Massa dengan Analisis Semiotika

Komunikasi massa dan semiotika memiliki keterkaitan erat karena keduanya mempelajari cara tanda digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam komunikasi massa tanda-tanda tersebut dapat berupa kata - kata, gambar, suara, atau simbol lainnya yang digunakan oleh media untuk berkomunikasi.

(Barthes 1972) menjelaskan bahwa media massa sering kali menggunakan tanda - tanda untuk membentuk dan mereproduksi makna tertentu yang

kemudian diserap oleh khalayak. Misalnya lirik lagu sebagai teks dalam komunikasi massa menciptakan makna literal (denotasi) dan makna emosional (konotasi) yang dapat memengaruhi pemahaman audiens terhadap pesan yang disampaikan.

2.1.5 Musik dalam Era Digital dan Komunikasi Massa

Era digital telah mengubah cara musik diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Transformasi ini memperluas peran musik sebagai media komunikasi massa. Beberapa perubahan signifikan yang terjadi antara lain:

1. Platform Digital sebagai Media Distribusi

Platform seperti Spotify, YouTube, dan Apple Music mempermudah akses terhadap musik dari seluruh dunia, memungkinkan artis untuk menjangkau audiens global tanpa batasan geografis.

2. Interaktivitas dengan Audiens

Media sosial memungkinkan artis untuk berkomunikasi langsung dengan penggemar, menciptakan hubungan yang lebih personal dan interaktif.

3. Viralitas Musik

Lagu-lagu dapat dengan cepat menjadi viral melalui platform seperti TikTok atau Instagram, menciptakan tren global dalam waktu singkat.

4. Kustomisasi Pengalaman Musik

Algoritma digital memungkinkan audiens mendengarkan musik yang sesuai dengan preferensi mereka, memperkuat hubungan emosional antara pendengar dan musik.

Musik dalam era digital tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat komunikasi yang powerful untuk menyampaikan pesan sosial, mempromosikan nilai-nilai budaya, dan membangun identitas kelompok. Dengan kemampuannya menjangkau audiens luas melalui teknologi, musik semakin mempertegas perannya sebagai bagian integral dari komunikasi massa.

2.2 Musik sebagai Media Komunikasi

Musik adalah salah satu bentuk komunikasi yang paling universal dan efektif. Sebagai media komunikasi musik mampu menyampaikan pesan, emosi, dan nilai-nilai budaya kepada khalayak yang luas. Musik tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga alat untuk mengekspresikan identitas, ideologi, dan perasaan yang sering kali sulit dijelaskan dengan kata-kata. Dalam konteks komunikasi massa musik berperan sebagai saluran untuk menghubungkan individu dengan komunitas yang lebih besar melalui pengalaman bersama.

2.2.1 Musik dan Penyampaian Pesan

Musik memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan pesan dalam berbagai lapisan makna, baik secara eksplisit melalui lirik maupun secara implisit melalui elemen musikal seperti melodi, ritme, dan harmoni. Pesan yang disampaikan melalui musik dapat mencakup berbagai tema, seperti cinta, kerinduan, perjuangan, atau bahkan kritik sosial.

Menurut Frith (1996) musik adalah bentuk komunikasi yang tidak hanya didasarkan pada isi verbal (lirik), tetapi juga pada bagaimana pesan itu dirasakan oleh pendengar melalui elemen-elemen musikal. Misalnya lagu-lagu balada dengan melodi yang melankolis sering kali digunakan untuk menyampaikan emosi kehilangan atau kesedihan, sementara musik dengan tempo cepat dan ritme energik sering kali diasosiasikan dengan kegembiraan atau pemberontakan.

Dalam lagu *Wish You Were Here* yang dipopulerkan oleh Neck Deep, liriknya menyampaikan pesan tentang kehilangan dan kerinduan, sementara melodi dan aransemen musiknya menciptakan suasana emosional yang mendalam. Elemen-elemen ini bekerja bersama untuk membangun pengalaman yang menyentuh bagi pendengar.

2.2.2 Musik dan Identitas Budaya

Musik sering kali menjadi cerminan identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Sebagai produk budaya musik mengandung nilai-nilai, norma, dan tradisi yang mencerminkan latar belakang sosial dan sejarah penciptanya. Menurut Middleton (1990) musik memiliki peran penting dalam membentuk identitas kolektif, baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun global.

Musik juga menjadi alat untuk memperkenalkan budaya kepada dunia luar. Misalnya genre musik seperti reggae dari Jamaika atau *K-pop* dari Korea Selatan telah menjadi simbol budaya yang diakui secara global. Dalam konteks lagu *Wish You Were Here*, genre *pop punk* yang diusung oleh Neck Deep

mencerminkan semangat generasi muda yang sering kali dipenuhi dengan pergulatan emosional, pencarian jati diri, dan ekspresi, kebebasan.

2.2.3 Musik sebagai Media Komunikasi Emosional

Musik memiliki kekuatan untuk menyentuh emosi manusia secara mendalam. Menurut Meyer (1956) musik dapat memengaruhi perasaan dan suasana hati pendengarnya melalui struktur tonal dan dinamikanya. Emosi yang disampaikan melalui musik sering kali lebih kuat daripada pesan yang disampaikan melalui kata-kata saja.

Dalam penelitian ini lagu *Wish You Were Here* dianalisis sebagai contoh bagaimana musik dapat menjadi media komunikasi emosional yang efektif. Lirik yang berbicara tentang kehilangan disertai dengan melodi yang melankolis menciptakan pengalaman mendalam bagi pendengar, memungkinkan mereka untuk merasakan dan memahami pesan yang ingin disampaikan.

2.2.4 Musik dalam Konteks Komunikasi Massa

Sebagai bagian dari komunikasi massa musik memiliki kemampuan untuk menjangkau audiens yang luas melalui berbagai media, seperti radio, televisi, dan platform digital. Dalam era digital musik menjadi lebih mudah diakses dan lebih cepat menyebar melalui layanan streaming seperti Spotify dan YouTube.

Musik tidak hanya menjadi alat hiburan tetapi juga media untuk menyampaikan pesan sosial dan politik. Misalnya lagu-lagu protes seperti "*Imagine*" oleh John Lennon atau "*This is America*" oleh Childish Gambino telah digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial dan memengaruhi opini publik. Dalam

konteks ini musik bertindak sebagai alat komunikasi yang dapat membawa perubahan sosial.

2.2.5 Musik sebagai Penghubung Antarbudaya

Musik memiliki kemampuan untuk melintasi batas-batas budaya dan bahasa. Sebagai media komunikasi universal, musik dapat menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang, menciptakan rasa kebersamaan melalui pengalaman musikal yang sama.

Menurut Blacking (1973) musik adalah "fenomena manusiawi" yang melibatkan semua orang, terlepas dari latar belakang budaya atau geografis mereka. Dalam konteks globalisasi, musik sering kali menjadi alat untuk menjembatani perbedaan budaya dan memperkuat hubungan antarbangsa.

Lagu *Wish You Were Here* yang dipopulerkan oleh Neck Deep, meskipun berasal dari Inggris, memiliki daya tarik universal yang mampu menyentuh pendengar dari berbagai belahan dunia. Hal ini menunjukkan bagaimana musik dapat menjadi alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan emosional dan nilai-nilai budaya kepada audiens global.

2.3 Jenis-Jenis Genre Musik

Musik adalah bentuk seni yang sangat beragam dengan berbagai genre yang mencerminkan ekspresi budaya, emosi, dan gaya hidup. Genre musik dapat dipahami sebagai kategori atau klasifikasi yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik tertentu dalam musik, seperti gaya, struktur, melodi, ritme, instrumen yang digunakan, hingga tema lirik. Setiap genre memiliki ciri khas yang membuatnya unik dan menarik bagi audiens tertentu.

Menurut Frith (1996) genre musik bukan hanya klasifikasi teknis, tetapi juga fenomena budaya yang mencerminkan identitas sosial dan kolektif pendengarnya. Dalam sub-bab ini, akan dibahas beberapa genre musik yang populer serta karakteristiknya.

1. Musik Pop

Musik pop adalah salah satu genre musik paling populer di dunia. Kata "pop" berasal dari istilah *popular*, yang menunjukkan daya tariknya yang luas di kalangan masyarakat. Genre ini biasanya ditandai dengan melodi yang mudah diingat, struktur lagu yang sederhana, dan lirik yang berfokus pada tema universal seperti cinta, hubungan, atau kehidupan sehari-hari.

Musik pop berkembang sejak 1950-an, dipengaruhi oleh genre lain seperti *rock and roll*, *jazz*, dan *blues*. Artis seperti Michael Jackson, Madonna, dan Taylor Swift adalah contoh ikon pop yang mendefinisikan genre ini di era mereka masing-masing. Musik pop sering kali berorientasi pada pasar, dengan tujuan utama menghibur dan menjangkau audiens yang luas.

2. Rock

Rock adalah genre musik yang lahir dari perpaduan musik blues, jazz, dan country pada 1950-an. Genre ini ditandai dengan penggunaan gitar listrik, bass, drum, dan vokal yang kuat. Rock memiliki banyak

subgenre, termasuk *classic rock*, *hard rock*, *punk rock*, dan *alternative rock*, yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri.

Rock sering diasosiasikan dengan semangat pemberontakan dan kebebasan, menjadikannya simbol budaya kontra mainstream pada zamannya. Band seperti The Beatles, Led Zeppelin, dan Nirvana memainkan peran penting dalam perkembangan dan popularitas genre ini.

3. *Jazz*

Jazz adalah genre musik yang berasal dari komunitas Afrika-Amerika di New Orleans pada awal abad ke-20. Genre ini dikenal dengan *improvisasi*, *sinkopasi*, dan harmoni yang kompleks. Instrumen utama dalam *jazz* meliputi terompet, *saksofon*, piano, bass, dan drum.

Jazz tidak hanya menjadi bentuk hiburan, tetapi juga medium untuk ekspresi artistik yang mendalam. Genre ini telah berkembang menjadi berbagai subgenre, seperti *swing*, *bebop*, dan *fusion*, yang masing-masing memiliki pendekatan unik terhadap melodi dan ritme.

4. *Hip-hop*

Hip-hop adalah genre musik yang lahir dari budaya jalanan di Bronx, New York, pada 1970-an. Genre ini tidak hanya melibatkan musik, tetapi juga budaya yang meliputi rap, breakdancing, grafiti, dan DJ-ing. *Hip-hop* sering digunakan sebagai alat untuk menyampaikan

pesan sosial dan politik, terutama yang berkaitan dengan isu-isu keadilan sosial dan identitas komunitas urban.

Artis *hip-hop* seperti Tupac Shakur, The Notorious B.I.G., dan Kendrick Lamar dikenal karena lirik mereka yang kuat dan berpengaruh, yang sering kali mencerminkan realitas kehidupan di lingkungan mereka.

5. Klasik

Musik klasik merujuk pada tradisi musik Eropa yang berkembang sejak abad ke-17 hingga ke-19. Genre ini dikenal dengan struktur komposisi yang rumit dan orkestra yang besar. Komposer terkenal seperti Mozart, Beethoven, dan Bach adalah ikon dalam genre ini.

Musik klasik sering kali diasosiasikan dengan keanggunan dan keindahan, tetapi juga digunakan untuk mengekspresikan berbagai emosi yang mendalam. Dalam konteks modern, musik klasik tetap relevan melalui orkestra, opera, dan film score.

6. *Pop punk*

Pop punk adalah subgenre dari *punk rock* yang menggabungkan elemen-elemen *punk* dengan melodi dan struktur lagu yang lebih ramah radio, seperti dalam musik pop. Genre ini muncul pada 1990-an dengan band-band seperti Green Day, Blink-182, dan The Offspring sebagai pelopor.

Ciri khas *pop punk* adalah lirik yang sering kali berbicara tentang kehidupan remaja, cinta, dan pemberontakan terhadap otoritas. Musiknya biasanya energik, dengan tempo cepat, gitar distorsi, dan vokal yang catchy. Neck Deep, sebagai salah satu band *pop punk* modern, melanjutkan tradisi ini dengan menyampaikan pesan-pesan emosional melalui musik yang relatable bagi generasi muda.

7. EDM (*Electronic Dance Music*)

EDM adalah genre musik yang berfokus pada suara elektronik yang diproduksi menggunakan perangkat digital seperti *synthesizer* dan *drum machine*. Genre ini sangat populer di klub malam dan festival musik, dengan subgenre seperti *house*, *techno*, *dubstep*, dan *trance*.

EDM dikenal dengan ritme yang berulang dan drop yang intens, yang dirancang untuk menciptakan suasana energik di lantai dansa. Artis seperti Calvin Harris, David Guetta, dan Martin Garrix adalah beberapa nama besar dalam genre ini.

8. Genre Tradisional dan Etnik

Selain genre-genre modern, musik tradisional dan etnik memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya. Setiap negara atau wilayah memiliki genre tradisional yang unik, seperti gamelan di Indonesia, flamenco di Spanyol, atau tabla di India. Musik ini sering kali mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan historis dari masyarakat tempat musik tersebut berasal.

2.4 Genre Musik dalam Penelitian

Genre musik memainkan peran penting dalam analisis musik, terutama ketika berfokus pada makna lirik dan elemen-elemen musikal. Setiap genre memiliki ciri khas dalam penyampaian pesan, emosi, dan identitas budaya yang dapat memengaruhi cara audiens menerima dan menginterpretasi musik tersebut. Dalam penelitian ini, genre *pop punk* menjadi fokus utama karena karakteristiknya yang unik dan relevansinya dengan tema yang diangkat dalam lagu "*Wish You Were Here*" oleh Neck Deep.

2.4.1 Pop Punk sebagai Subgenre

Pop punk adalah subgenre musik yang menggabungkan elemen-elemen *punk rock* dengan melodi dan struktur yang lebih ramah pendengar, seperti dalam musik pop. Genre ini berkembang pada akhir 1990-an dan awal 2000-an, dengan band seperti Green Day, Blink-182, dan Sum 41 sebagai pelopornya. *Pop punk* dikenal dengan tempo cepat, penggunaan gitar distorsi, serta lirik yang emosional dan penuh semangat, sering kali membahas tema kehidupan remaja, cinta, kehilangan, pemberontakan, dan pencarian identitas.

Karakteristik *pop punk* yang energik namun tetap emosional membuatnya populer di kalangan generasi muda. Subgenre ini juga sering digunakan untuk mengekspresikan perasaan yang sulit diungkapkan melalui komunikasi verbal. Menurut Barker dan Taylor (2007), musik *pop punk* menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan emosi kompleks dengan cara yang mudah dicerna oleh audiens.

2.4.2 Neck Deep dan Karakteristik Musiknya

Neck Deep adalah band pop punk asal Wales, Inggris, yang dibentuk pada tahun 2012. Band ini dikenal karena lirik-lirikanya yang personal dan emosional, serta melodi yang catchy namun tetap mempertahankan semangat punk rock. Lagu-lagu mereka sering kali berbicara tentang pengalaman hidup, cinta, kehilangan, dan hubungan antarindividu, yang membuat mereka dekat dengan pendengar dari berbagai latar belakang.

Lagu *Wish You Were Here* adalah salah satu karya Neck Deep yang menonjolkan kekuatan emosional pop punk. Dengan lirik yang menyentuh tentang kehilangan seseorang yang dicintai, lagu ini menggambarkan bagaimana pop punk dapat menyampaikan pesan-pesan yang mendalam melalui kombinasi lirik yang kuat dan aransemen musik yang penuh perasaan.

2.5 Semiotika

Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari tanda dan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berinteraksi dengan tanda, baik dalam bentuk bahasa, gambar, gestur, maupun simbol lain yang memiliki makna tertentu. Menurut (Umberto Eco 1976) semiotika merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Pernyataan ini menegaskan bahwa segala bentuk komunikasi baik verbal maupun non-verbal, dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika.

Dalam kajian ilmu komunikasi semiotika menjadi alat penting untuk memahami bagaimana suatu pesan dikonstruksi dan ditafsirkan. Komunikasi tidak hanya sekadar penyampaian informasi dari pengirim kepada penerima, tetapi juga proses pembentukan makna yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, ideologi, dan pengalaman individu. Oleh karena itu semiotika memiliki peran yang sangat penting dalam analisis wacana, media, sastra, seni, serta berbagai bentuk ekspresi lainnya.

Semiotika sebagai disiplin ilmu berkembang dari berbagai tradisi intelektual yang berbeda. Perkembangannya dipengaruhi oleh studi tentang bahasa, filsafat, dan logika. Meskipun konsep tanda telah ada sejak zaman klasik, semiotika modern lahir dari dua pendekatan utama yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Keduanya memberikan kontribusi besar dalam memahami bagaimana tanda bekerja dalam komunikasi dan bagaimana manusia membangun makna dari tanda-tanda tersebut.

Selain Saussure dan Peirce Roland Barthes menjadi salah satu tokoh utama yang memperluas kajian semiotika ke dalam ranah budaya dan media. Kajian Barthes membantu menjelaskan bagaimana tanda tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga dapat dikaitkan dengan aspek ideologis dan sosial dalam masyarakat.

1. Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure (1857-1913) adalah seorang linguist asal Swiss yang dikenal sebagai bapak linguistik modern dan salah satu pionir dalam studi semiotika. Pemikirannya dituangkan dalam buku *Course in*

General linguistics (1916), yang disusun berdasarkan catatan para mahasiswanya setelah kematiannya. Dalam buku ini Saussure memperkenalkan konsep dasar tentang tanda sebagai elemen fundamental dalam sistem komunikasi.

Salah satu kontribusi terpenting Saussure adalah konsep tanda yang terdiri dari dua elemen, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

- a. Penanda (*Signifier*) adalah aspek fisik atau bentuk material dari suatu tanda, seperti kata yang tertulis atau suara yang diucapkan.
- b. Petanda (*Signified*) adalah makna atau konsep yang dikaitkan dengan penanda tersebut dalam pikiran manusia.

Saussure menekankan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat *arbitrary* (tidak alami), yang berarti tidak ada hubungan intrinstik antara bentuk fisik tanda dan maknanya. Misalnya kata “kucing” dalam bahasa Indonesia dan “cat” dalam bahasa Inggris memiliki bentuk yang berbeda tetapi merujuk pada objek yang sama. Hubungan ini hanya dipahami karena adanya kesepakatan sosial dalam suatu komunitas bahasa.

Konsep lainnya yang diperkenalkan Saussure sinkroni dan diakroni dalam kajian bahasa.

- a. Sinkroni mengacu pada studi bahasa dalam suatu priode tertentu tanpa mempertimbangkan sejarahnya.

- b. Diakroni adalah studi tentang bagaimana bahasa berkembang dan berubah dari waktu ke waktu.

Pemikiran Saussure sangat berpengaruh dalam perkembangan *strukturalisme*, yaitu pendekatan yang melihat sistem tanda sebagai bagian dari struktur yang lebih besar. Pendekatan ini kemudian menjadi dasar bagi banyak analisis semiotik dalam linguistik, sastra, dan budaya.

2. Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce (1839-1914) adalah seorang filsuf, matematikawan, dan logikawan Amerika yang mengembangkan teori tanda secara lebih luas dibandingkan Saussure. Jika Saussure menekankan hubungan antara penanda dan petanda, Peirce mengembangkan sistem klasifikasi tanda yang lebih kompleks.

Menurut Peirce tanda terdiri dari tiga elemen utama:

- a. *Representamen* (Tanda itu sendiri): Bentuk fisik dari tanda yang dapat dikenali seperti gambar, kata, atau simbol.
- b. Objek: Hal atau konsep yang diwakili oleh tanda tersebut.
- c. Interpretan: Pemahaman atau makna yang diberikan oleh seseorang terhadap tanda berdasarkan pengalaman dan konteks sosial.

Peirce juga mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga kategori utama berdasarkan hubungan antara tanda dan objeknya:

- a. Ikon, tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objeknya.
Contohnya adalah foto seseorang atau sketsa peta.
- b. Indeks, tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau ketertarikan dengan objeknya. Contohnya adalah asap yang menunjukkan adanya api atau jejak kaki di pasir yang menunjukkan bahwa seseorang telah berjalan di sana.
- c. Simbol, tanda yang maknanya ditentukan oleh konvensi atau kesepakatan budaya. Contohnya adalah bahasa, logo perusahaan, atau lambing-lambang dalam matematika.

Selain itu Peirce memperkenalkan konsep semiosis, yaitu proses bagaimana tanda berfungsi dan dipahami oleh individu. Menurutnya tanda tidak memiliki makna tetap, tetapi selalu terbuka untuk interpretasi baru dalam berbagai konteks komunikasi.

Kontribusi Peirce sangat berpengaruh dalam studi semiotika filosofis dan logis. Berbeda dengan pendekatan *strukturalisme* Saussure, pendekatan Peirce lebih fleksibel dan terbuka terhadap interpretasi yang beragam dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, seni, dan ilmu komunikasi.

3. Roland Barthes

Roland Barthes (1915–1980) adalah seorang ahli semiotika asal Prancis yang memperluas konsep semiotika ke dalam ranah budaya, media, dan komunikasi massa. Barthes mengembangkan teori Saussure dan menambahkan analisis tentang bagaimana tanda digunakan dalam

kehidupan sosial dan bagaimana makna dipengaruhi oleh ideologi serta konteks budaya.

Salah satu konsep utama Barthes adalah denotasi dan konotasi:

- a. Denotasi adalah makna literal atau langsung dari suatu tanda, yaitu makna yang secara umum diterima oleh masyarakat.
- b. Konotasi adalah makna tambahan yang muncul akibat asosiasi budaya, emosi, atau ideologi tertentu yang melekat pada tanda.

Barthes juga memperkenalkan konsep mitos dalam analisis semiotika budaya. Mitos, menurut Barthes adalah sistem tanda yang telah mengalami naturalisasi sehingga maknanya dianggap sebagai sesuatu yang alami dan tidak dipertanyakan. Dalam bukunya *Mythologies* (1957), Barthes menganalisis bagaimana berbagai elemen budaya populer, seperti iklan, mode, dan olahraga, dapat digunakan untuk membentuk dan mempertahankan ideologi tertentu dalam masyarakat.

Misalnya dalam analisis Barthes terhadap citra iklan, ia menunjukkan bagaimana iklan sering kali tidak hanya menjual produk tetapi juga membangun citra atau ideologi tertentu. Sebuah iklan mobil mewah misalnya, tidak hanya menjual kendaraan tetapi juga menjual simbol status sosial, kebebasan, atau gaya hidup kelas atas.

Pemikiran Barthes sangat berpengaruh dalam kajian media dan komunikasi modern. Pendekatannya memungkinkan analisis mendalam

terhadap bagaimana makna dikonstruksi dalam film, televisi, berita, dan berbagai bentuk representasi budaya lainnya.

Semiotika sebagai ilmu tentang tanda dan makna, menjadi salah satu teori yang sangat relevan dalam menganalisis karya seni termasuk musik. Semiotika berfokus pada bagaimana tanda-tanda berfungsi untuk menyampaikan pesan dan bagaimana pesan tersebut ditafsirkan oleh audiens. Dalam penelitian ini, semiotika digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam lirik lagu *Wish You Were Here* yang dipopulerkan oleh Neck Deep.

2.5.1 Integrasi Teori dalam Penelitian

Ketiga teori di atas saling melengkapi dan memberikan kerangka yang komprehensif untuk menganalisis lagu *Wish You Were Here*. Saussure membantu memahami hubungan antara elemen-elemen dalam lagu sebagai tanda yang membawa makna. Peirce memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap jenis tanda yang digunakan, baik itu ikon, indeks, maupun simbol. Barthes memberikan cara untuk mengeksplorasi makna lebih dalam melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam lirik lagu.

Dalam konteks lagu *Wish You Were Here*, ketiga teori ini akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait makna struktur tanda, hubungan antara elemen musikal dan lirik, serta pesan emosional yang disampaikan oleh Neck Deep.

2.5.2 Relevansi Semiotika dalam Musik

Musik adalah bentuk komunikasi yang kaya akan tanda-tanda, baik verbal maupun non-verbal. Lirik sebagai elemen verbal, sering kali membawa pesan eksplisit yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika. Namun elemen non-verbal seperti nada, ritme, dan harmoni juga memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan emosional dan simbolik.

Menurut Tagg (1999) musik tidak hanya menjadi sarana ekspresi individual, tetapi juga media komunikasi budaya yang dapat merefleksikan nilai-nilai sosial dan ideologi tertentu. Dalam lagu *Wish You Were Here*, misalnya penggunaan kata-kata dalam lirik dapat mencerminkan pengalaman pribadi atau emosi kolektif yang relevan dengan audiens. Pendekatan semiotika membantu mengungkap bagaimana tanda-tanda tersebut dirangkai untuk menciptakan pesan yang mendalam.

2.5.3 Semiotika dan Musik sebagai Media Komunikasi

Semiotika memungkinkan analisis mendalam terhadap berbagai aspek musik sebagai media komunikasi:

1. Lirik sebagai Teks

Lirik lagu dapat dianalisis sebagai teks yang mengandung makna literal (denotasi) dan simbolik (konotasi).

2. Melodi dan Harmoni

Elemen-elemen musikal sering kali menciptakan makna emosional yang tidak dapat diungkapkan melalui kata-kata saja.

3. Representasi Visual

Sampul album, video musik, dan elemen visual lainnya juga menjadi bagian dari tanda-tanda yang dapat dianalisis secara semiotika.

2.6 Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah salah satu tokoh utama dalam semiotika yang menyoroti bagaimana tanda digunakan untuk membentuk ideologi tertentu. Dalam konteks musik teori Barthes dapat digunakan untuk menganalisis:

- a. Makna Denotasi. Apa yang secara eksplisit disampaikan dalam lirik.
- b. Makna Konotasi. Apa yang disiratkan oleh lirik, termasuk asosiasi emosional dan simbolik.
- c. Mitos ideologi atau nilai-nilai budaya yang terkandung dalam lagu, seperti pandangan tentang cinta, kehilangan, atau kerinduan.

Dalam lagu *Wish You Were Here* analisis teori semiotika Barthes memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi tidak hanya makna literal dari lirik, tetapi juga pesan emosional dan sosial yang disampaikan melalui elemen-elemen musik lainnya.

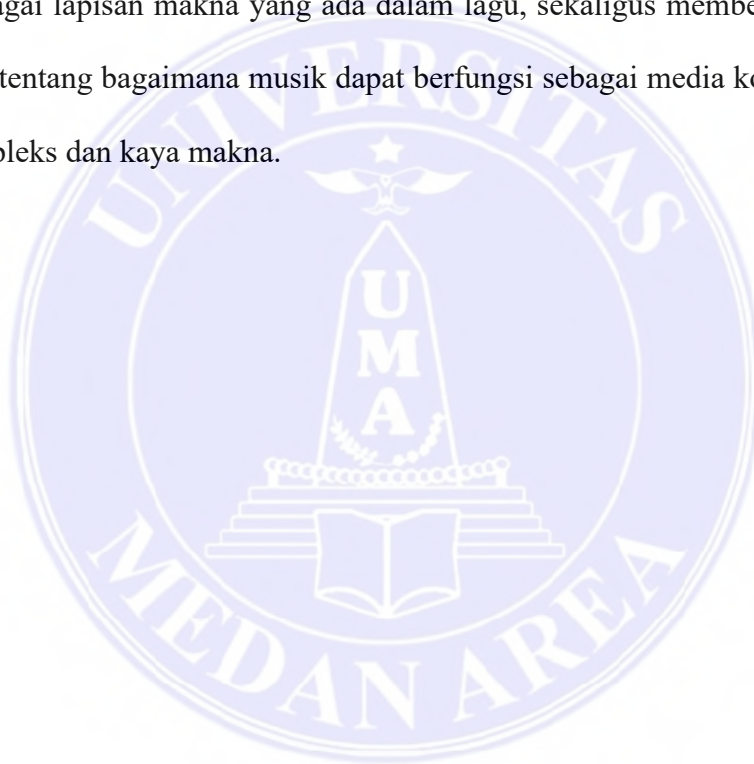
2.6.1 Aplikasi Semiotika dalam Penelitian

Dalam penelitian ini teori semiotika digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam lagu *Wish You Were Here*. Fokus analisis mencakup:

- a. Makna Denotatif. Apa yang secara langsung diungkapkan oleh lirik lagu.

- b. Makna Konotatif. Asosiasi emosional dan simbolik yang melekat pada lirik dan elemen musik lainnya.
- c. Mitos dan Ideologi. Pesan-pesan budaya atau sosial yang tersirat dalam lagu, termasuk bagaimana lagu tersebut mencerminkan pengalaman generasi muda yang mendengarkannya.

Dengan menggunakan teori ini penelitian diharapkan dapat mengungkap berbagai lapisan makna yang ada dalam lagu, sekaligus memberikan wawasan baru tentang bagaimana musik dapat berfungsi sebagai media komunikasi yang kompleks dan kaya makna.



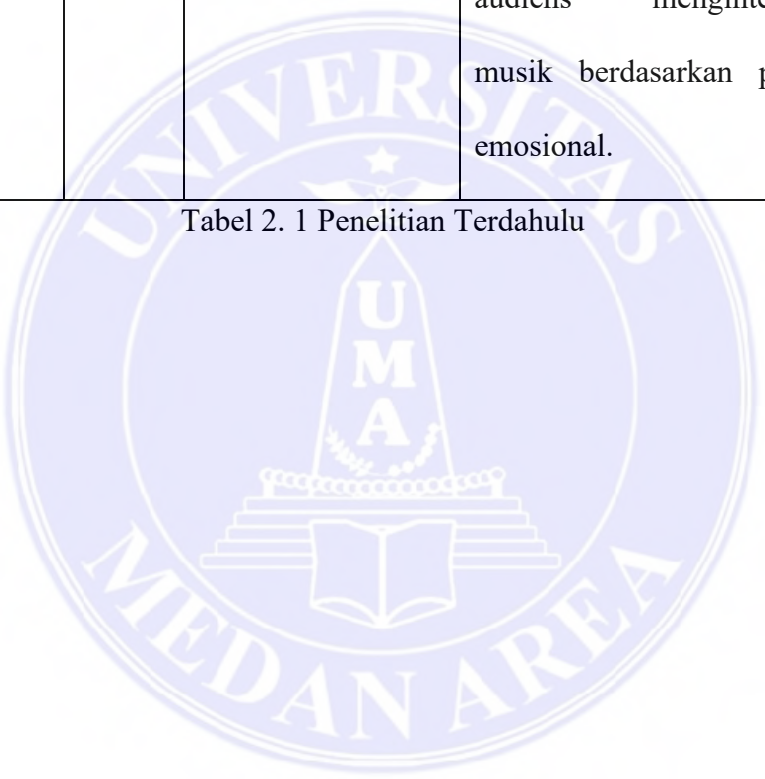
2.7 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Peneliti	Tahun	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	Makna lirik lagu dalam perspektif semiotika Roland Barthes	Andini Pratiwi	2020	Analisis Semiotika Roland Barthes	Persamaan penelitian ini, sama-sama menggunakan teori Roland Barthes untuk menganalisis lirik lagu.	Perbedaan penelitian ini, menganalisis lagu “ <i>Someone Like You</i> ” oleh Adele yang bertema patah hati, sedangkan penelitian ini fokus pada “ <i>Wish You Were Here</i> ” yang bertema kehilangan dan kerinduan.
2.	Musik pop sebagai media penyampaian emosional	Budi Santoso	2019	Pendekatan kualitatif deskriptif	Persamaan penelitian ini, sama-sama membahas bagaimana elemen musik dan lirik menyampaikan emosi kepada audiens.	Perbedaan penelitian ini fokus pada musik pop secara umum, sementara penelitian ini spesifik pada lagu bergenre <i>pop punk</i> .

3.	Representasi identitas budaya dalam musik pop punk	Siti Rahmawati	2020	Studi kasus terhadap lirik lagu “ <i>All The Small Things</i> ” oleh Blink-182	Persamaan penelitian ini, sama-sama membahas genre <i>pop punk</i> dalam analisis musik.	Perbedaan penelitian ini menyoroti identitas budaya dalam lirik lagu <i>Blink-182</i> , sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis pesan emosional dalam lirik Neck Deep.
4.	Analisis semiotika terhadap lagu lirik lagu “Menjadi Indonesia” Band Efek Rumah Kaca.	Cintia Catharine	2022	Pendekatan teori Semiotika Roland Barthes	Persamaan penelitian ini, sama-sama menganalisis lirik lagu sebagai media komunikasi dengan pendekatan tiga lapis makna Barthes: Denotasi, Konotasi, dan Mitos.	Perbedaannya penelitian ini fokus pada makna emosional dan pengalaman kehilangan dalam lagu “ <i>Wish You Were Here</i> ” bergenre <i>pop punk</i> dari Inggris, sedangkan penelitian “Menjadi Indonesia” menyoroti representasi sosial dan nasion

5.	Musik digital dan perubahan interpretasi audiens	Rizky Aditya	2020	Analisis kualitatif	Persamaan penelitian ini, sama-sama membahas bagaimana audiens menginterpretasikan musik berdasarkan pengalaman emosional.	Perbedaan penelitian ini lebih menyoroti pengaruh media digital terhadap persepsi lagu, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis semiotika lirik lagu.
----	--	--------------	------	---------------------	--	---

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

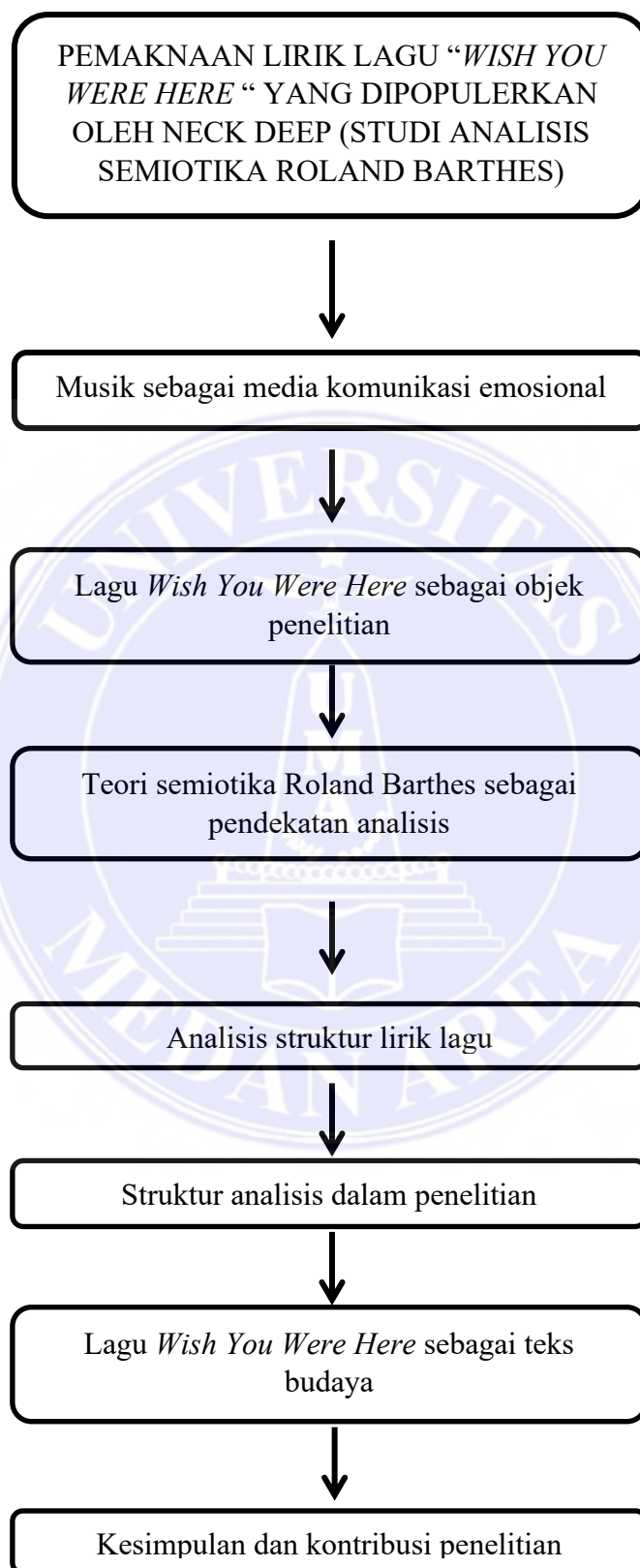


Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kesamaan yang paling menonjol terletak pada penggunaan teori semiotika, terutama semiotika Roland Barthes, dalam menganalisis lirik lagu sebagai teks budaya yang mengandung makna mendalam. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa musik dan lirik dapat menjadi sarana penyampaian emosi, identitas budaya, maupun kritik sosial.

Namun penelitian ini juga memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dengan penelitian terdahulu. Pertama, objek yang dikaji adalah lagu *Wish You Were Here* oleh Neck Deep, yang secara khusus mengangkat tema kehilangan dan kerinduan dalam konteks genre *pop punk*. Tema ini belum banyak dikaji secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Kedua, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes secara menyeluruh, mencakup tiga lapisan makna yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, untuk mengeksplorasi pesan emosional dalam lirik lagu serta mengaitkannya dengan konteks budaya populer dan komunikasi massa.

Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam studi semiotika musik, khususnya dalam menggali makna emosional dan simbolik dari lagu yang berasal dari genre *pop punk*, serta bagaimana lagu tersebut berperan sebagai medium komunikasi yang kompleks dan bermakna bagi audiens.

2.8 Kerangka Berpikir



Sumber: Penulis

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1 Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam waktu satu bulan, di mulai pada Januari 2025. Adapun jadwal rincian waktu penelitian yang dilakukan seperti:

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN										
		Nov 2024	Des 2024	Jan 2025	Feb 2025	Maret 2025	April 2025	Mei 2025	Juni 2025	Juli 2025	Agust 2025	Sep 2025
1.	Penyusunan Proposal											
2.	Seminar Proposal											
3.	Perbaikan Proposal											
4.	Penelitian											
5.	Penyusunan Skripsi											
6.	Seminar Hasil											
7.	Perbaikan Skripsi											
8.	Sidang											

3.1.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada lirik lagu *Wish You Were Here* yang dipopulerkan oleh Neck Deep dan penulis terlibat langsung dalam penelitian

untuk memaknainya dalam lirik lagu tersebut, karena penelitian ini merupakan penelitian semiotika maka lokasi penelitian tidak seperti yang dilakukan penelitian di lapangan. Analisis semiotika merupakan analisis tanda-tanda yang terdapat dalam tanda tanya, sekaligus mencari tau mengenai hubungan petanda dengan penanda dalam lirik tersebut, yang mana penelitian ini dilakukan di Medan.

3.2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang berfokus pada penggambaran dan analisis elemen-elemen semiotika dalam lirik lagu. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan makna literal (denotatif), dan makna tambahan (konotatif) dari lirik, tetapi juga mengeksplorasi narasi ideologis (mitos) yang terkandung dalam lagu tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan menganalisis makna lirik lagu *Wish You Were Here* melalui prespektif semiotika. Pendekatan ini memungkinkan penulis menggali tanda-tanda, simbol, dan makna yang terkandung dalam lirik lagu, serta hubungan antara lirik dengan pengalaman sosial dan budaya pendengar.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah lirik lagu *Wish You Were here* yang dipopulerkan oleh Neck Deep, dianalisis dari sudut pandang semiotika Roland Barthes dengan menyoroiti struktur tanda, makna denotatif, dan konotatif, serta mitos yang terbentuk, guna mengungkap indikator semiotika yang berkontribusi

dalam membangun pesan emosional mendalam dalam konteks komunikasi massa dan pengalaman audiens.

3.4 Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Merupakan data asli yang secara sendiri dikumpulkan peneliti dari sumber asli dalam rangka menemukan jawaban atas permasalahan yang diteliti (Sunyoto 2013). Data primer penelitian ini menggunakan *Streaming Music Wish You Were Here* karya Neck Deep yang diunduh melalui *Platform Spotify*.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta sumber daring yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder digunakan sebagai referensi untuk memperkaya analisis terhadap lirik lagu *Wish You Were Here* yang dipopulerkan oleh Neck Deep, khususnya dalam konteks semiotika Roland Barthes.

Salah satu data sekunder utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu *Wish You Were Here* yang diperoleh dari sumber resmi seperti situs web band Neck Deep, *Platform Streaming Music* seperti *Spotify* dan *YouTube*, serta situs penyedia lirik lagu seperti *Genius* dan *AZLyric* (Negus 2023). Lirik lagu ini menjadi objek utama dalam analisis semiotika untuk mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, serta mitos yang terkandung dalam teks lagu.

Selain itu penelitian ini juga merujuk pada berbagai literatur akademik terkait teori semiotika Roland Barthes, komunikasi massa, serta analisis musik

dan lirik lagu. Beberapa referensi utama yang digunakan meliputi buku *Mythologies* karya Barthes (1957) yang menjelaskan konsep denotasi, konotasi, dan mitos dalam tanda-tanda budaya, serta penelitian dari Tagg (2015) yang membahas peran musik dalam menyampaikan makna dan emosi dalam komunikasi massa. Literatur tambahan dari Chandler (2017) juga digunakan untuk memahami bagaimana tanda dalam musik dapat membentuk interpretasi sosial dan budaya.

Selain merujuk pada sumber akademik penelitian ini juga menganalisis tanggapan audiens terhadap lagu *Wish You Were Here* yang ditemukan diberbagai media sosial seperti YouTube, Twitter, dan Instagram, serta ulasan yang tersedia di *Platform Music* seperti Spotify dan *Apple Music*. Tanggapan audiens ini memberikan perspektif tambahan tentang bagaimana lagu ini diterima oleh pendengar dan bagaimana mereka menginterpretasikan makna liriknya berdasarkan pengalaman pribadi mereka (Nowak 2020). Dengan menggabungkan data sekunder dari berbagai sumber ini, penelitian ini dapat memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai makna lirik lagu *Wish You Were Here* dalam konteks komunikasi massa dan semiotika.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Mendengar Lagu

Penulis secara aktif mendengarkan lagu *Wish You Were Here* yang dipopulerkan oleh Neck Deep untuk memahami melodi, lirik, emosi, serta pesan yang ingin disampaikan. Proses ini dilakukan berulang kali untuk menangkap

detail-detail kecil dalam lirik maupun nuansa musikal yang relavan dengan analisis semiotika Roland Barthes.

3.5.2 Observasi

Observasi dilakukan dengan menganalisis lirik lagu serta memperhatikan ekspresi emosional yang muncul dari penghayatan terhadap lagu tersebut. Selain itu observasi juga mencakup melihat bagaimana audiens atau pendengar lain memberikan respons terhadap lagu ini di platform seperti YouTube, Spotify, dan media sosial. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran bagaimana lagu tersebut diterima dan diinterpretasikan oleh masyarakat.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan data skunder seperti lirik lagu, artikel tentang Neck Deep, dan lagu *Wish You Were Here*, serta tanggapan audiens di media sosial ataupun platform musik seperti *YouTube* dan *Spotify*.

3.5.4 Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai teori-teori dan konsep-konsep yang relavan dengan penelitian ini, khususnya dalam bidang semiotika, komunikasi massa, serta analisis lirik lagu. Metode ini digunakan untuk menelusuri dan menelaah berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, dan dokumen akademik lain yang membahas teori semiotika Roland Barthes, genre musik *pop punk*, dan pemaknaan musik sebagai media komunikasi emosional.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Pengumpulan Data

a. Mendengar Lagu

Penulis secara aktif mendengarkan lagu *Wish You Were Here* yang dipopulerkan oleh Neck Deep untuk memahami melodi, lirik, emosi, serta pesan yang ingin disampaikan. Proses ini dilakukan berulang kali untuk menangkap *detail-detail* kecil dalam lirik maupun nuansa musikal yang relevan dengan analisis semiotika Roland Barthes.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan menganalisis lirik lagu serta memperhatikan ekspresi emosional yang muncul dari penghayatan terhadap lagu tersebut. Selain itu, observasi juga mencakup melihat bagaimana audiens atau pendengar lain memberikan respons terhadap lagu ini di platform seperti YouTube, Spotify, dan media sosial. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran bagaimana lagu tersebut diterima dan diinterpretasikan oleh masyarakat

c. Dokumentasi

Lirik lagu, artikel, dan tanggapan audiens di media sosial serta platform musik dikumpulkan untuk mendukung analisis makna.

d. Studi Literatur

Metode ini digunakan untuk menelusuri dan menelaah berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, dan dokumen akademik lain yang membahas teori semiotika Roland Barthes, genre musik *pop punk*, dan pemaknaan musik sebagai media komunikasi emosional.

3.6.2 Analisis Denotasi

Menganalisis makna literal dari lirik lagu berdasarkan teks secara langsung tanpa mengaitkan dengan konteks budaya atau emosional.

3.6.3 Analisis Konotasi

Menggali makna tambahan atau simbolik yang terkandung dalam lirik, berdasarkan asosiasi emosional atau pengalaman audiens.

3.6.4 Analisis Mitos

Mengidentifikasi ideologi atau nilai budaya yang diwakili oleh lirik dan musik lagu. Analisis mitos bertujuan untuk memahami bagaimana lagu ini mencerminkan atau memengaruhi nilai-nilai sosial tertentu.

3.6.5 Penyusunan Hasil Analisis

Penyusunan hasil analisis dilakukan dengan mengorganisir temuan dari berbagai tahapan analisis sebelumnya, yakni analisis denotasi, konotasi, dan mitos, berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Hasil analisis ini kemudian disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai makna yang terkandung dalam lirik lagu "*Wish You Were Here*" oleh Neck Deep.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini keabsahan data bertujuan untuk memperkuat kepercayaan terhadap hasil interpretasi makna lirik lagu *Wish You Were Here* yang dipopulerkan oleh Neck Deep melalui teori semiotika Roland Barthes.

Menurut Moleong (2017) untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif, diperlukan teknik pemeriksaan yang dapat meningkatkan kredibilitas hasil temuan. Salah satu teknik yang umum digunakan adalah triangulasi. Triangulasi merupakan strategi pemeriksaan keabsahan data yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber atau menggunakan pendekatan yang berbeda, untuk menghindari bias subjektif dan memperoleh perspektif yang lebih luas.

Oleh karena itu dalam penelitian ini teknik triangulasi digunakan sebagai langkah untuk menguji dan memperkuat temuan analisis terhadap lirik lagu melalui pendapat ahli dibidang musik.

3.7.1 Triangulasi Data

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas temuan. Dalam penelitian semiotika terhadap lirik lagu, triangulasi data penting dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi makna tanda-tanda tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga mendapatkan pengakuan dari sudut pandang akademis yang kredibel.

Denzin (1978) membagi triangulasi data menjadi beberapa jenis, yaitu triangulasi data (sumber), triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil temuan peneliti dengan sudut pandang atau validasi dari pihak luar yang ahli di bidangnya.

1) Triangulasi Sumber

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil analisis semiotika yang dilakukan oleh peneliti dengan pendapat dari ahli sebagai pihak eksternal.

Dalam hal ini penulis melibatkan Bapak Ahmad Arief Tarigan, S.Sn.,M.Si seorang dosen Etnomusikologi dari Universitas Sumatera Utara sebagai triangulator. Beliau dipilih karena kompetensinya dalam bidang musik, terutama dalam memahami makna simbolik, emosional, dan kultural dalam karya musik populer. Triangulasi dilakukan dengan cara wawancara dan diskusi mengenai hasil temuan penulis.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna lirik lagu *Wish You Were Here* yang dipopulerkan oleh Neck Deep melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

Struktur tanda dalam lirik lagu *Wish You Were Here* menunjukkan bahwa lagu ini menyusun makna melalui kombinasi kata-kata sederhana yang sarat akan emosi, dibalut dengan aransemen musik yang melankolis dan penuh kontemplasi. Lirik-lirik dalam lagu ini mengandung lapisan makna yang tidak hanya literal, tetapi juga menyentuh sisi simbolik dan kultural.

Pada level denotasi lirik lagu menggambarkan situasi kehilangan seseorang yang sangat berarti. Penggunaan frasa seperti "*I still wish you were here*" dan "*It should've been me*" menyampaikan makna literal tentang kesedihan, penyesalan, dan perasaan tidak rela atas kepergian seseorang.

Pada level konotasi lagu ini membawa asosiasi emosional mendalam, seperti rasa bersalah, nostalgia terhadap kenangan masa lalu, dan keinginan untuk kembali ke masa ketika orang tersebut masih hidup. Musik dan lirik berpadu menciptakan suasana sendu yang membangkitkan empati dan identifikasi emosional dari pendengar.

Pada level mitos, lagu ini mendekonstruksi mitos umum seperti anggapan bahwa seseorang yang meninggal berada di tempat yang lebih baik. Frasa seperti *“Don’t say you’re in a better place”* menunjukkan penolakan terhadap mitos penghiburan kolektif. Sebaliknya, lagu ini membentuk mitos baru bahwa cinta dan kerinduan adalah sesuatu yang tak lekang oleh waktu, bahkan melampaui kematian.

Lagu ini berhasil berfungsi sebagai media komunikasi emosional, di mana musik tidak hanya menjadi bentuk ekspresi pribadi, tetapi juga media kolektif yang menghubungkan pengalaman pendengar dengan pengalaman pencipta lagu. Melalui tanda-tanda naratif dan simbolis, lagu ini membentuk ruang reflektif yang memungkinkan pendengar memproses emosi mereka sendiri.

Teori semiotika Roland Barthes terbukti relevan dalam mengkaji makna lirik lagu populer, karena mampu mengungkap makna literal, simbolik, dan ideologis yang tersembunyi dalam teks. Melalui teori ini, lagu *Wish You Were Here* tidak hanya dipahami sebagai karya musik, tetapi juga sebagai teks budaya yang kaya makna dan relevan secara sosial dan emosional.

Dengan demikian, lagu *Wish You Were Here* bukan hanya karya seni musik, tetapi juga media komunikasi yang menggambarkan kompleksitas emosi manusia—terutama dalam menghadapi kehilangan dan proses berduka. Penelitian ini membuktikan bahwa musik populer dapat menjadi refleksi budaya sekaligus terapi emosional bagi pendengarnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait agar penelitian ini dapat memberikan manfaat lebih luas dan menjadi landasan untuk pengembangan selanjutnya.

5.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

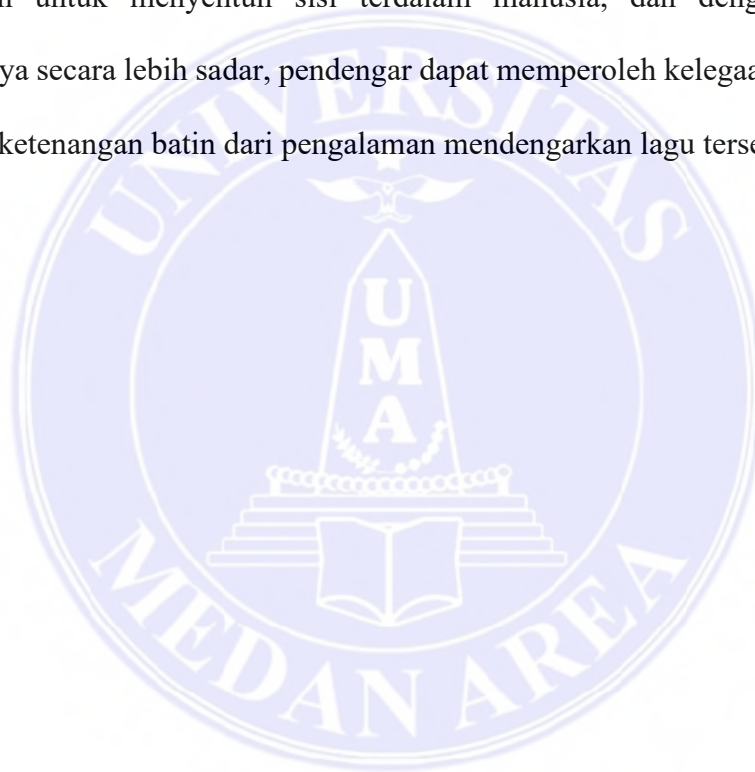
Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat memperluas kajian dengan menggunakan pendekatan yang lebih beragam, seperti analisis wacana, psikoanalisis, atau bahkan pendekatan fenomenologis, sehingga makna lirik lagu tidak hanya dipahami dari aspek semiotik tetapi juga dari perspektif pengalaman pendengar dan konstruksi identitas sosial. Peneliti juga dapat mempertimbangkan untuk menganalisis elemen visual seperti video klip, sampul album, maupun performa panggung untuk menggali dimensi makna yang lebih utuh dari karya musik populer.

5.2.2 Bagi Universitas Medan Area

Untuk Universitas Medan Area, sebagai institusi pendidikan yang mendukung pengembangan ilmu komunikasi dan budaya, diharapkan agar terus memperkaya fasilitas akademik dengan menyediakan akses terhadap literatur terbaru, khususnya yang berkaitan dengan semiotika, musik populer, dan media digital. Universitas juga diharapkan dapat mendorong kolaborasi lintas bidang antara ilmu komunikasi, seni, dan psikologi agar penelitian-penelitian mahasiswa menjadi lebih interdisipliner dan relevan dengan dinamika sosial kontemporer.

5.2.3 Bagi Pendengar Lagu *Wish You Were Here*

Bagi para pendengar lagu *Wish You Were Here*, penulis menyarankan agar tidak hanya menikmati lagu ini dari sisi musikalitasnya saja, melainkan juga mencoba memahami pesan dan makna emosional yang disampaikan di balik liriknya. Lagu ini dapat dijadikan sebagai media refleksi dan pengolahan emosi, terutama bagi mereka yang sedang mengalami kehilangan. Musik memiliki kekuatan untuk menyentuh sisi terdalam manusia, dan dengan memahami maknanya secara lebih sadar, pendengar dapat memperoleh kelegaan, pemahaman, bahkan ketenangan batin dari pengalaman mendengarkan lagu tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. (2020). *Musik Digital dan Perubahan Interpretasi Audiens*. Yogyakarta: Deepublish
- Barthes, R. (2018). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). New York: Hill and Wang
(Reprint of 1957 edition)
- Bennett, A., & Guerra, P. (2020). *DIY Cultures and Underground Music Scenes*. London: Routledge
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics* (3rd ed.). London: Routledge
- Cook, N. (2021). *Music: A Very Short Introduction* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press
- Danesi, M. (2017). *The Semiotics of Emoji: The Rise of Visual Language in the Age of the Internet*. London: Bloomsbury Academic
- Fathoni, I. (2023). Representasi emosi dalam musik pop punk. *Jurnal Musikologi dan Media*, 5(1), 33–47
- McQuail, D. (2014). *Mass Communication Theory* (6th ed.). London: Sage Publications
- Negus, K. (2023). *Popular Music in Theory: An Introduction*. Cambridge: Polity Press
- Neck Deep. (2017). *Wish You Were Here* [Song]. On *The Peace and the Panic*. Hopeless Records

- Nowak, R. (2020). *Consuming Music in the Digital Age: Technologies, Roles and Everyday Life*. London: Palgrave Macmillan.
- Piliang, Y. A. (2018). *Postmodernisme dan Seni: Skizofrenia dalam Ekspresi*. Yogyakarta: Aurum Books
- Pramesti, D. (2018). *Analisis Semiotika pada Lagu Bertema Kehilangan*. Jakarta: UI Press
- Pratiwi, A. (2020). *Makna Lirik Lagu dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes*. Yogyakarta: Deepublish
- Rahmawati, S. (2020). *Representasi Identitas Budaya dalam Musik Pop Punk*. Surakarta: UNS Press
- Salim, H. (2021). Semiotika dalam musik populer: Studi makna dan tanda. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Budaya*, 8(2), 45–58
- Sobur, A. (2021). *Semiotika Komunikasi* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunyoto, D. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: CV Andi
- Tagg, P. (2015). *Music's Meanings: A Modern Musicology for Non-Musos*. New York: The Mass Media Music Scholars' Press
- Warsono, A. (2019). *Semiotika Roland Barthes dalam Kajian Komunikasi*. Malang: UB Press

Yusuf, A. (2022). Makna sosial dalam lirik musik populer: Pendekatan semiotika.

Jurnal Komunikasi Massa, 11(1), 23–36.

Zang, Y. (2018). Popular music and emotional communication: A semiotic approach. *International Journal of Communication Studies*, 12(3), 77–89.

Genius. (n.d.). *Wish You Were Here – Neck Deep Lyrics*. Retrieved May 2025, from

<https://genius.com/Neck-deep-wish-you-were-here-lyrics>

Spotify. (n.d.). *Wish You Were Here – Neck Deep*. Retrieved May 2025, from

<https://open.spotify.com/>

YouTube. (n.d.). *Neck Deep – Wish You Were Here (Official Video)*. Retrieved May

2025, from <https://www.youtube.com/>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Lirik Lagu *Wish You Were Here* dan Terjemahan

Take it slow, tell me all how you've grown,

Santai saja, Katakan padaku bagaimana,

Just for me, could we all reminisce?

Hanya padaku, Bisakah kita bernostalgia?

Better yet, here's a pen, Make a list

Lebih baiknya lagi, ini ada sebuah pulpen, Buatlah sebuah daftar.

Fill it full of all the things I've missed

Isi dengan semua hal yang telah aku lewatkan

'Cause I can barley drive past the school, without stopping to think of you

Karena aku hampir tak bisa melewati sekolah, Tanpa berhenti memikirkanmu

And how we used to act the fool

Dan bagaimana kita biasa bersikap bodoh

But worst of all, I wish I'd called at least a thousand times or more

Tapi yang paling buruk ialah aku harap aku bisa memanggilmu, Setidaknya seribu kali atau lebih

Just to her what I've been missing

Tuk mendengar apa yang telah aku lewatkan

If a picture is all that I have

Jika yang kupunya hanyalah sebuah foto

I can picture the times that we won't get back

Aku bisa mengingat kebersamaan kita yang takkan terulang kembali

If a picture it now, it don't seem so bad

Sepertinya tidak terlalu buruk jika aku mengingatnya sekarang

Either way, I still wish you were here

Bagaimanapun juga, aku masih berharap kau ada di sini

Don't say everything's meant to be

Jangan katakan jika semuanya telah digariskan

'Cause you know it's not what I believe

Karena kau tahu itu bukanlah yang aku yakini

Cant't help but think that it should've been me

Tak bisa berbuat apa-apa selain memikirkan bahwa seharusnya aku saja yang mengalaminya

Either way, I still wish you were here

Bagaimanapun juga, aku masih berharap kau ada di sini

Thinking back on the days where we all used to say

Mengenang kembali hari-hari, Di mana kita biasa mengatakan

"I know anywhere's better than here"

"Aku tahu tempat yang lebih asik dari pada ini"

In the back of the class where we grew up too fast

Di belakang kelas, Tempat kita tumbuh begitu cepat

Living life like there's nothing to fear

Menjalani hidup seperti tak ada yang ditakuti

But the ice on the road, driving home all alone

Mata menatap jalan, Berkendara pulang sendirian

Singing along to a song from three summers ago

Menyanyikan sebuah lagu dari tiga musim panas yang lalu

The one that made you remember it

Yang membuatmu mengingatnya

Now I'll always remember it (I'll always remember it)

Kini aku kan selalu mengingatnya (Aku akan selalu mengingatnya)

As the song that your life ended with

Sebagai lagu dari akhir kehidupanmu

If a picture is all that I have

Jika yang kupunya hanyalah sebuah foto

I can picture the times that we won't get back

Aku bisa mengingat kebersamaan kita yang takkan terulang kembali

If a picture it now, it don't seem so bad

Sepertinya tidak terlalu buruk jika aku mengingatnya sekarang

Either way, I still wish you were here

Bagaimanapun juga, aku masih berharap kau ada di sini

Don't say everything's meant to be

Jangan katakan jika semuanya telah digariskan

'Cause you know it's not what I believe

Karena kau tahu itu bukanlah yang aku yakini

Can't help but think that it should've been me

Tak bisa berbuat apa-apa selain memikirkan bahwa seharusnya aku saja yang mengalaminya

Either way, I still wish you were here

Bagaimanapun juga, aku masih berharap kau ada di sini

And they say you're in a better place (they say you're in a better place)

Dan mereka bilang kau di tempat yang lebih baik (mereka bilang kamu berada di tempat yang lebih baik)

But a better place is right here with me

Tapi tempat yang lebih baik ialah di sini bersamaku

Yeah, they say you're in a better place (they say you're in a better place)

Mereka bilang kau di tempat yang lebih baik (mereka bilang kamu berada di tempat yang lebih baik)

Too bad it's not what I believe

Sayang sekali itu bukanlah yang aku yakini

'Cause a picture is all that I have

Karena hanyalah sebuah foto yang aku punya

To remind me that you're never comin' back

Untuk mengingatkanku bahwa kau takkan kembali lagi

If I picture it now it just makes me sad

Membuatku sedih jika aku membayangkannya sekarang

And right now I just wish you were here

Dan saat ini aku masih berharap kau ada di sini

Don't say everything's meant to be

Jangan katakan semuanya telah digariskan

'Cause you know it's not what I believe

Karena kau tahu itu bukanlah yang aku yakini

Can't help but think that it should've been me

Tak bisa berbuat apa-apa selain memikirkan bahwa seharusnya aku saja yang mengalaminya

In the end, I just wish you were here

Pada akhirnya, aku masih berharap kau ada di sini

Yeah, they say you're in a better place (they say you're in a better place)

Mereka bilang kau di tempat yang lebih baik (mereka bilang kamu berada di tempat yang lebih baik)

Either way, I still wish you were here

Bagaimanapun juga, aku masih berharap kau ada di sini

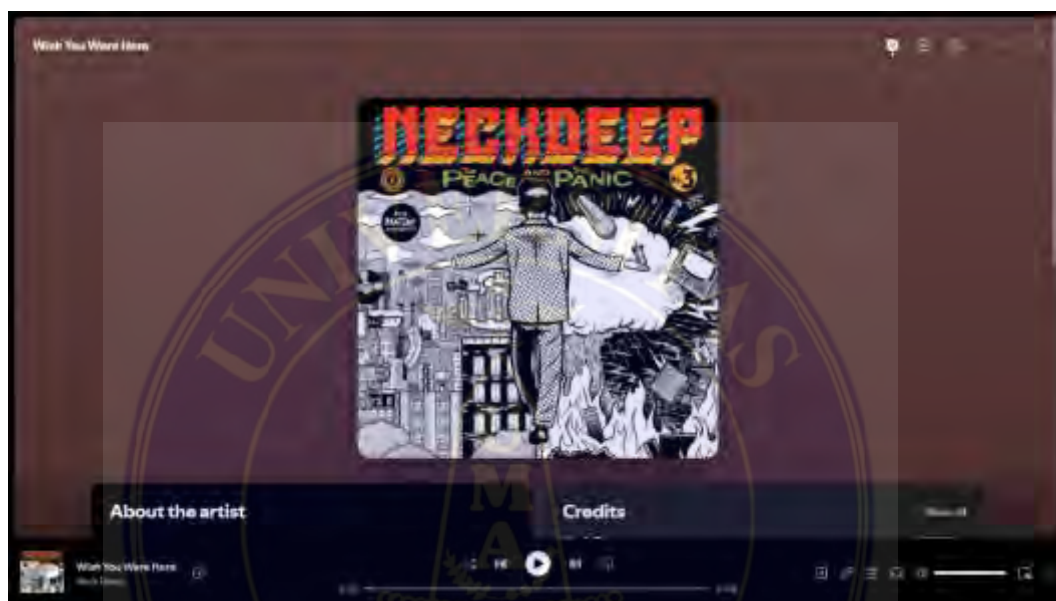
Don't say you're in a better place (they say you're in a better place)

Mereka bilang kau di tempat yang lebih baik (mereka bilang kamu berada di tempat yang lebih baik)

In the end, I just wish you were here.

Pada akhirnya, aku masih berharap kau ada di sini

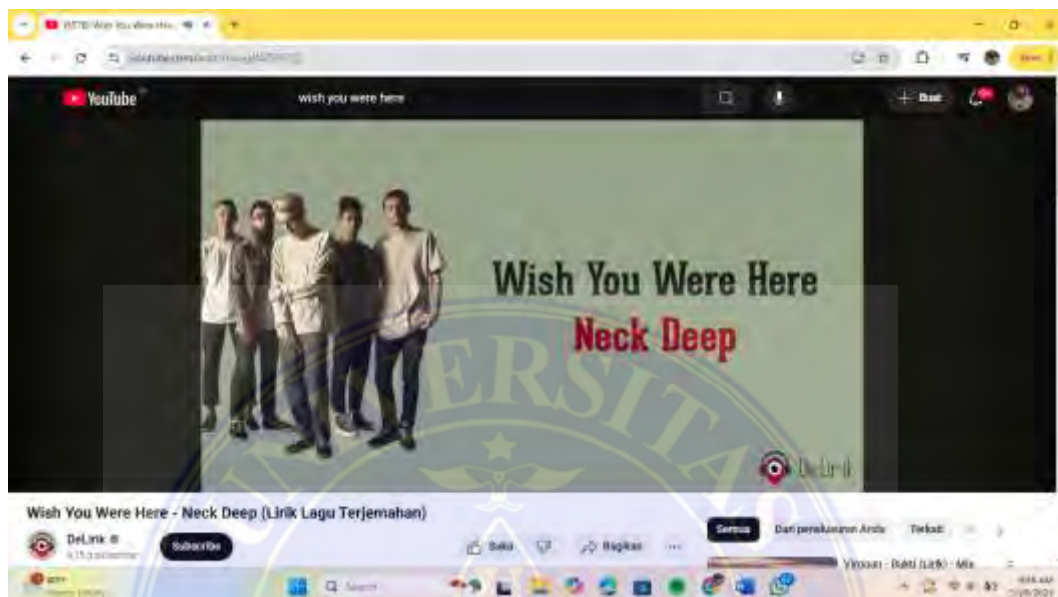
Lampiran 2 Tampilan Sampul Lagu *Wish You Were Here* Neck Deep Menggunakan Platform Spotify



Dokumentasi 1: Tampilan sampul lagu *Wish You Were Here* oleh band Neck Deep di platform Spotify, menampilkan desain visual album *The Peace and The Panic* (2017) yang menjadi sumber utama dalam analisis lirik lagu.

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025) – Platform Spotify.

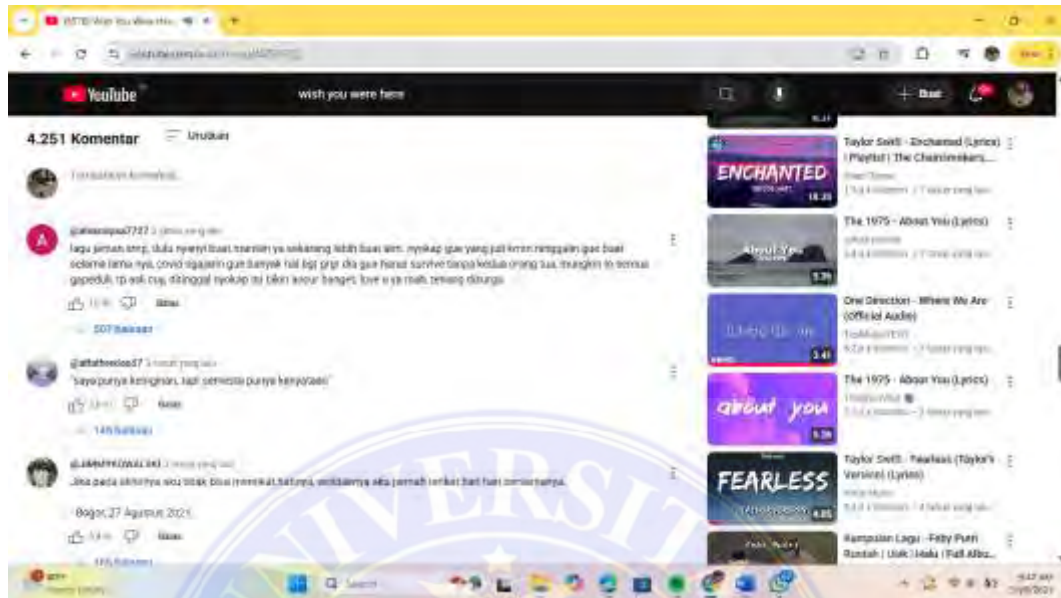
Lampiran 3 Tampilan Sampul Lagu *Wish You Were Here* Neck Deep Menggunakan Platform YouTube



Dokumentasi 2: Tampilan video musik resmi *Wish You Were Here* di kanal YouTube Neck Deep, memperlihatkan ekspresi visual dan suasana emosional yang mendukung makna lirik lagu mengenai kehilangan dan kerinduan.

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025) – Kanal YouTube Neck Deep.

Lampiran 4 Tampilan Kolom Komentar dari Para Pendengar Lagu *Wish You Were Here* Neck Deep Menggunakan Platform YouTube



Dokumentasi 3: Tampilan kolom komentar pendengar pada video musik *Wish You Were Here* di YouTube, menunjukkan respon emosional audiens yang mengaitkan lagu tersebut dengan pengalaman pribadi mereka terhadap kehilangan seseorang.

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025) – YouTube.

Lampiran 5 Foto Bersama Triangulator Data (Bapak Ahmad Arief Tarigan, S.Sn.,M.Si)



Dokumentasi 4: Foto bersama Triangulator Data, Bapak Arief Tarigan, S.Sn., M.Si., sebagai ahli dalam bidang seni dan komunikasi yang membantu proses validasi data serta memastikan keabsahan hasil analisis semiotika dalam penelitian ini.

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025).

Lampiran 6 Surat Riset dan Selesai Riset



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168 , Medan 20223
Kampus II : Jalan Seiabadi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402594, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id · E-Mail: univ_medanama@uma.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini selaku Dosen Pembimbing I dari mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : Sintya Hot Marito Br. Siagian

NIM : 218530042

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Penelitian : PEMAKNAAN LIRIK LAGU "WISH YOU WERE HERE"
YANG DIPOPULERKAN OLEH NECK DEEP

Menyatakan bahwa mahasiswa bimbingan saya tersebut benar telah mengambil data dari Media Online APK Spotify & YouTube Melalui internet mulai dari tanggal 15 Februari s/d 27 Februari 2025 untuk data dalam menyusun Skripsinya.

Demikian surat pernyataan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperfunya.

Medan, 28 Mei 2025

Diketahui
Wakil Bidang Penjaminan Mutu Akademik



Dr. Selama Riadi, SE, M.LKom

Dinyatakan oleh
Dosen Pembimbing Skripsi.



Rehia K. Isabella Barus, S.Sos, M.SP

